

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN BAHAN ADIKTIF (NARKOBA) PADA REMAJA DI SMA KARTIKA WIRABUANA XX-1 MAKASSAR

Factors Related to Drug Abuse among Adolescents at Kartika Wirabuana XX-1 High School in Makassar

Asni M , Rahma, Mukhsen Sarake

Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar
(asnimuchtar@gmail.com)

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkoba) di Indonesia merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan. BNN menyebutkan tahun 2008 angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang). Permasalahan menjadi lebih berat karena 90% menimpa remaja yang merupakan generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel penelitian adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar berjumlah 227 orang didapatkan dengan metode *stratified random sampling*. Data diolah dengan menggunakan uji statistik *Yate's Correction*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23,3% siswa yang pernah menyalahgunakan narkoba. Terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga ($p=0,044$, $\phi=0,144$), konformitas teman sebaya ($p=0,033$, $\phi=0,152$) dan tingkat religiusitas ($p=0,016$, $\phi=0,171$) dengan penyalahgunaan narkoba. Ketidakharmonisan keluarga, tingginya konformitas teman sebaya dan rendahnya religiusitas menyebabkan kecenderungan remaja menjadi penyalahguna narkoba. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba.

Kata kunci : Narkoba, keluarga, teman sebaya, religiusitas

ABSTRACT

Drug abuse in Indonesia is a terrifying problem. The National Narcotics Agency found in 2008 the prevalence of drug users in Indonesia amounted to 1,99% (3,6 million people) of Indonesia's population. The problems became more severe as 90% of the drug users are adolescents, the nation's future generation. This study aims to determine the relationships between the perception of family harmony, peer conformity, level of religiosity and drug abuse among adolescents at Kartika Wirabuana XX-1 High School in Makassar. This study was conducted using the analytical observation method with a cross sectional study approach. Samples in this study were 227 students from the first and second grade of Kartika Wirabuana XX-1 High School. Samples were selected using stratified random sampling. The data were analyzed using the Yate's Correction statistical analysis. Results of this study show that 23,3% of the students had history of drug abuse. In addition, it was found that there were relationships between the perception of family harmony ($p=0,044$, $\phi=0,144$), peer conformity ($p=0,033$, $\phi=0,152$), level of religiosity ($p=0,016$, $\phi=0,171$) and drug abuse. This means that family disharmony, the high peer conformity and low religiosity are factors that cause the tendency for adolescents to become drug abusers. In conclusion, there are relationships between the perception of family harmony, peer conformity, level of religiosity and drug abuse.

Keywords : Drugs, family, peers, religiosity

PENDAHULUAN

World Drug Report tahun 2012 menyatakan bahwa pada tahun 2010 terdapat sekitar 230 juta orang atau sekitar 5% penduduk dunia usia 15-64 tahun yang menyalahgunakan obat setidaknya satu kali dalam 12 bulan. Ganja merupakan zat yang paling banyak digunakan dari semua jenis penyalahgunaan obat, yaitu antara 119 juta sampai 224 juta orang. Selain itu, 13% dari pengguna narkotika suntikan telah terjangkit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sekitar 20%, hepatitis C (46,7%) dan hepatitis B (14,6%). Hal ini terus menambah beban global penyakit dan setidaknya sekitar satu dari setiap 100 kematian di antara orang dewasa disebabkan oleh penyalahgunaan obat.¹

Penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkoba) di Indonesia merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan, terutama pada remaja saat ini yang makin dekat dengan narkoba. Posisi Indonesia sekarang ini tidak hanya sebagai daerah transit maupun pemasaran narkotika, psikotropika dan zat adiktif, melainkan sudah menjadi daerah produsen narkotika, psikotropika dan zat adiktif.² Dalam bidang kedokteran, sebagian besar golongan narkoba masih bermanfaat bagi pengobatan, tetapi bila disalahgunakan atau digunakan tidak menurut indikasi medis atau standar pengobatan, akan berakibat sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas khususnya generasi muda.³

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia pun semakin bertambah dari tahun ke tahun, bukan hanya menyerang kaum muda saja, tetapi juga golongan setengah baya maupun golongan usia tua. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2007) dengan responden sekitar 10.830 tercatat sebanyak 27% remaja wanita dan 48% remaja pria minum minuman beralkohol dalam 3 bulan terakhir. Kurang dari 1% wanita dan 6% pria dalam survei melaporkan telah menyalahgunakan obat-obatan dan mereka umumnya menghisap atau meminumnya.⁴

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2008, menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba nasional sebesar 1,99% dari pen-

duduk Indonesia (3,6 juta orang) dan diproyeksikan pada tahun 2015 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% (5,1 juta orang). Sedangkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 1,80% dan meningkat menjadi 2,04% pada tahun 2010. Sehingga BNN menempatkan Sulawesi Selatan pada posisi ke-20 provinsi tertinggi penyalahgunaan narkoba dibandingkan Jakarta, Yogyakarta dan Maluku yang masih menjadi tiga daerah tertinggi penyalahgunaan narkoba di Indonesia.²

Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Selatan dan Barat menjadikan Kota Makassar sebagai zona merah daerah paling rawan penyebaran dan penyalahgunaan narkoba, yaitu berada pada posisi pertama diantara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dengan 1.046 kasus penyalahgunaan narkoba tahun 2011. Hal ini karena Kota Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan dengan kesibukan dan permasalahan yang memungkinkan mudahnya untuk menjangkau informasi dan fasilitas yang dibutuhkan yang berhubungan dengan narkoba.²

Trend penyalahgunaan narkoba terjadi karena beberapa faktor. Penelitian Rutter menunjukkan bahwa hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis turut mendorong anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.⁵ Selain itu, ditemukan bahwa 80% remaja mengenal dan mendapatkan narkoba melalui teman-temannya. Larson, dkk juga menemukan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang (lemah), mempunyai risiko empat kali lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba.⁶

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar pada bulan April 2013. Populasi penelitian adalah siswa(i) kelas X dan XI yang masih aktif mengikuti proses belajar-mengajar sebanyak 227 siswa yang hadir pada saat penelitian dijadikan unit analisis. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional study*. Pemilihan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan rekomendasi lokasi penelitian diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP)

Sulawesi Selatan. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat menggunakan uji *Yate's Correction* dengan tingkat signifikan alfa (α) 0,05 dan uji phi. Penyajian data dalam bentuk tabel dan disertai narasi.

HASIL

Distribusi responden yang tertinggi berdasarkan umur, berada pada umur 16 tahun, yaitu sebanyak 111 responden (48,9%), proporsi jenis kelamin terbesar adalah laki-laki sebesar 53,7 %, untuk tingkatan kelas terbanyak berada pada kelas XII sebesar 122 orang (53,7%) dan mayoritas responden menganut agama Islam, yaitu sebanyak 86,8% (Tabel 1).

Distribusi responden berdasarkan penyalahgunaan narkotika, persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya, dan tingkat religiusitas menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah menyalahgunakan narkotika sebanyak 23,3%. Proporsi responden yang menganggap keluarganya tidak harmonis lebih tinggi dari pada harmonis, yaitu sebanyak 51,1%. Proporsi tertinggi pada responden yang memiliki tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebaya, yaitu sebanyak 54,2%. Proporsi tertinggi pada responden yang mempunyai tingkat religiusitas cukup,

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar

| Karakteristik | n | % |
|------------------------|------------|--------------|
| Umur (Tahun) | | |
| 14 | 1 | 0,4 |
| 15 | 65 | 28,6 |
| 16 | 111 | 48,9 |
| 17 | 47 | 20,7 |
| 18 | 3 | 1,3 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 122 | 53,7 |
| Perempuan | 105 | 46,3 |
| Tingkatan Kelas | | |
| X | 105 | 46,3 |
| XI | 122 | 53,7 |
| Agama | | |
| Islam | 197 | 86,8 |
| Kristen | 29 | 12,8 |
| Budha | 1 | 0,4 |
| Total | 227 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2013

yaitu sebesar 56,8% (Tabel 2).

Hubungan antara penyalahgunaan narkotika dengan persepsi keharmonisan keluarga, dari 53 siswa pernah menyalahgunakan narkotika, terdapat 34 responden (29,3%) yang memiliki keluarga tidak harmonis. Sedangkan, dari 174 responden bukan penyalahguna memiliki keluarga harmonis sebesar 92 (82,9%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan penyalahgunaan narkotika ($p < 0,05$). Besarnya keeratan hubungan dilihat dari koefisien (phi) 0,144. Hal ini berarti hubungan lemah atau dapat dikatakan bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga hanya berkontribusi sebesar 14,4% terhadap penyalahgunaan narkotika (Tabel 2).

Hubungan antara penyalahgunaan narkotika dengan konformitas teman sebaya, dari 53 responden penyalahguna, sebesar 36 responden (29,3%) yang memiliki tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebayanya. Sedangkan, dari 174 responden bukan penyalahguna memiliki tingkat konformitas rendah terhadap teman sebayanya yaitu 87 (83,7%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan konformitas teman sebaya dengan penyalahgunaan narkotika ($p < 0,05$). Besarnya keeratan hubungan dilihat dari koefisien (phi) 0,152. Hal ini berarti hubungan lemah atau dapat dikatakan bahwa variabel konformitas teman sebaya berkontribusi sebesar 15,2% terhadap penyalahgunaan narkotika (Tabel 2).

Hubungan antara penyalahgunaan narkotika dengan tingkat religiusitas, sebanyak 53 siswa pernah menyalahgunakan narkotika, diketahui 31 (31,6%) responden yang memiliki tingkat religiusitas yang kurang. Sedangkan, dari 174 responden bukan penyalahguna memiliki tingkat religiusitas yang cukup sebesar 107 (82,9%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat religiusitas siswa dengan penyalahgunaan narkotika ($p < 0,05$). Besarnya keeratan hubungan dilihat dari koefisien (phi) 0,171. Hal ini berarti hubungan lemah atau dapat dikatakan bahwa variabel tingkat religiusitas berkontribusi hanya 17,1% terhadap penyalahgunaan narkotika (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan antara Variabel Independen dengan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar

| Variabel Independen | Penyalahgunaan Narkoba | | | | Total | | Uji Statistik |
|--------------------------------|------------------------|-------------|------------|-------------|------------|--------------|----------------|
| | Ya | | Tidak | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Persepsi Keharmonisan Keluarga | | | | | | | |
| Tidak Harmonis | 34 | 29,3 | 82 | 70,7 | 116 | 100,0 | p = 0,044 |
| Harmonis | 19 | 17,1 | 92 | 82,9 | 111 | 100,0 | $\phi = 0,144$ |
| Konformitas Teman Sebaya | | | | | | | |
| Tinggi | 36 | 29,3 | 87 | 70,7 | 123 | 100,0 | p = 0,033 |
| Rendah | 17 | 16,3 | 87 | 83,7 | 104 | 100,0 | $\phi = 0,152$ |
| Tingkat Religiusitas | | | | | | | |
| Kurang | 31 | 31,6 | 67 | 68,4 | 98 | 100,0 | p = 0,016 |
| Cukup | 22 | 17,1 | 107 | 82,9 | 129 | 100,0 | $\phi = 0,171$ |
| Total | 53 | 23,3 | 174 | 76,7 | 227 | 100,0 | |

Sumber : Data Primer, 2013

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pernah menyalahgunakan narkoba lebih banyak yang memiliki keluarga tidak harmonis dibandingkan dengan siswa yang menganggap keluarganya harmonis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan penyalahgunaan narkoba. Adapun nilai kekuatan hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan penyalahgunaan narkoba bersifat lemah, dimana persepsi keharmonisan keluarga memberikan kontribusi hanya 14,4% terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan analisis tambahan terdapat responden mengaku bahwa keluarganya tidak pernah berdiskusi tentang agama, orangtua sering di luar rumah, bersifat kaku dan sering memarahi anak-anaknya. Hal ini menjadi faktor sehingga responden lebih banyak yang beranggapan keluarganya tidak harmonis. Oleh karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja dalam hal ini penyalahgunaan narkoba, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsikan rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneli-

tian yang dilakukan Hawari menjelaskan bahwa remaja dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko relatif 7,9 kali menyalahgunakan narkoba. Selain itu, penelitian Rutter menunjukkan bahwa hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, hubungan orang tua dan anak yang tidak sehat, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah, atau orang tua mempunyai kelainan kepribadian, turut mendorong anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.⁶

Kondisi keluarga yang harmonis pada remaja tidak secara langsung mencegah keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Nyatanya banyak kasus di lapangan walaupun remaja berada dalam keluarga harmonis, tetapi tetap terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Terdapat pula remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba, ternyata bukan berasal dari keluarga yang *broken home*, tetapi kehidupan keluarganya yang harmonis. Peneliti dalam hal ini mengasumsikan bahwa sangat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu gangguan kepribadian karena berdasarkan analisis tambahan terlihat bahwa umumnya responden mengaku menyalahgunakan narkoba dikarenakan alasan coba-coba. Istilah coba-coba mengindikasikan bahwa remaja tersebut memiliki gangguan kepribadian karena seseorang sudah pasti mengetahui dampak buruk menggunakan narkoba. Hal ini menjadikan remaja yang penyalahguna mengalami gangguan kepribadian dalam dirinya.

Masa remaja menunjukkan sifat-sifat masa transisi dalam membentuk kepribadian. Perilaku *delikuen* dipengaruhi oleh kepribadian individu seperti adanya gangguan emosional, kurangnya rasa percaya diri dan harga diri yang rendah. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah biasanya menganggap dirinya tidak berharga akan melakukan hal-hal negatif yang menurutnya dianggap ideal meskipun dianggap tidak ideal bagi lingkungan masyarakat untuk menutupi rasa tidak berharga dirinya. Walaupun dalam keluarganya mereka merasa harmonis, tetapi kepribadian seseorang juga menjadi poin besar terhadap perbuatan negatif.

Sangat jelas bahwa harga diri dianggap mempunyai peranan yang besar dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku penyalahgunaan narkotika. Safaria dalam penelitiannya juga menemukan bahwa model persamaan struktural menunjukkan bahwa harga diri dibentuk oleh variabel motivasi berprestasi, keharmonisan keluarga dan regulasi emosi yang secara tidak langsung berhubungan dengan kecenderungan penyalahgunaan narkotika bahwa keharmonisan keluarga merupakan variabel terbesar yang membentuk harga diri.⁷

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan penyalahgunaan narkotika, dapat disimpulkan responden yang memiliki tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebayanya akan cenderung melakukan perilaku penyalahgunaan narkotika. Hubungan antara konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 15% terhadap penyalahgunaan narkotika.

Penelitian yang dilakukan oleh Safari menunjukkan hal yang sama bahwa variabel pengaruh negatif teman sebaya secara langsung berhubungan dengan kecenderungan penyalahgunaan narkotika. Safari mengatakan hal ini disebabkan pada masa remaja orientasi relasi sosialnya lebih diarahkan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan teman sebayanya. Persetujuan tersebut termasuk pandangan, perilaku dan penampilan remaja.⁷ Berdasarkan analisis, responden lebih banyak terkonformitas pada aspek informatif maksudnya penyesuaian pandangan, perilaku dan penampilan responden hanya untuk mendapatkan informasi yang ber-

manfaat dari teman sebayanya. Hal ini terungkap pada penelitian, remaja lebih memilih teman sebayanya ketika memenuhi kepentingannya sendiri seperti responden lebih banyak bersedia diajak jalan, bergabung dalam organisasi dan mencurahkan isi hati, sedangkan remaja yang masih mementingkan pribadinya dibandingkan teman kelompoknya seperti menolak saran dari teman, tidak suka diatur dan berpendapat walaupun berbeda pemikiran. Jadi jelas bahwa remaja terkonformitas hanya dari segi aspek informatif dibandingkan dengan aspek normatif.

Selain itu, penelitian Hawari yang menemukan bahwa 80% remaja mengenal dan mendapatkan narkotika melalui teman-temannya.⁶ Wongtongkam, *et al* menyatakan bahwa remaja yang memiliki teman penyalahguna narkotika berisiko 6,84 kali lebih besar untuk melakukan pula penyalahgunaan narkotika.⁸ Pada penelitian ini juga terungkap bahwa kecenderungan remaja akan menyalahgunakan narkotika semakin besar karena mayoritas remaja memilih untuk tetap berteman dengan temannya walaupun terlibat dalam kasus narkotika.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya yang menunjukkan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas.⁹

Farley dan Reyna juga menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan orang dewasa, remaja menghabiskan 170 milisekon lebih banyak untuk mempertimbangkan baik buruknya akibat yang mungkin terjadi sebelum melakukan perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini remaja masih membandingkan dampak-dampak yang mungkin terjadi dengan manfaat yang dapat diperoleh. Keputusan yang diambil oleh remaja seringkali didorong oleh teman-teman sebayanya walaupun perilaku tersebut berisiko.¹⁰ Dengan kata lain, bahwa seorang remaja haruslah pandai memilih teman seperti kutipan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim mengatakan bahwa:¹¹

“Pandai-pandailah mencari teman. Berteman ada dua pilihan, pertama seperti ketika kita duduk di samping penjual minyak wangi, kemungkinan penjual itu akan memberikan minyak wangi itu, atau kita dapat membelinya, atau kita hanya dapat mencium aroma harumnya. Kedua seperti ketika kita duduk di samping pandai besi, maka dia mungkin akan membakar baju kita, atau kita akan mendapati bau yang tak sedap.”

Ungkapan tersebut sangatlah jelas bermakna bahwa konformitas pada remaja sulit dihindari, tetapi dapat dicegah dengan bergaul dengan teman sebaya yang perilakunya jauh dari perbuatan negatif, sebab remaja yang berteman dengan penyalahguna narkoba maka sangat mudah untuk ikut terjerumus sebagai penyalahguna narkoba pula. Sebaliknya remaja yang berteman dengan teman yang berkegiatan positif maka remaja tersebut akan positif pula dalam berperilaku.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, semakin kurang tingkat religiusitas maka semakin besar peluang siswa untuk ikut sebagai penyalahguna narkoba. Hubungan antara tingkat religiusitas siswa ini memiliki kontribusi sebesar 17% terhadap penyalahgunaan narkoba.

Keyakinan mereka seperti sholat tidak mampu memberikan solusi ketika menghadapi masalah. Padahal jelas, sholat mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Kecenderungan remaja terlibat kasus narkoba akan semakin tinggi karena mereka merasa sholat tidak dapat diyakini sebagai solusi dari permasalahannya. Sejalan dengan hal tersebut, Larson, dkk menemukan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang (lemah), mempunyai risiko empat kali lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa agama mengurangi risiko dan keterlibatan remaja dari penyalahgunaan narkoba. Neymotin, *et al* menemukan hubungan yang kuat antara antara religiusitas dan penyalahgunaan narkoba.¹²

Yusuf mengatakan religiusitas seorang remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu fak-

tor internal dan faktor eksternal. Seorang remaja akan taat beragama ketika berasal dari hatinya (internal). Namun, fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religiusitas remaja adalah keluarga kemudian sekolah dan masyarakat (eksternal). Peneliti beranggapan jika remaja yang taat itu berasal murni dari hatinya tanpa ada paksaan menjalankan agamanya karena orang lain, maka keimanan seorang remaja akan membentengi mereka dari perilaku negatif bahkan sampai pada penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, remaja yang hanya mengerjakan perintah agamanya karena alasan takut pada orang tua maka kecenderungan mereka akan melakukan perbuatan negatif sangatlah mudah, sebab mereka tidak takut akan dosa dari perbuatannya.³

Ausubel menyatakan bahwa keyakinan pada agama memiliki korelasi dengan tingkah laku tidak meminum minuman keras. Namun, Ausubel sulit menetapkan apakah memang didasarkan oleh iman atau karena remaja tersebut hanya berusaha untuk melaksanakan perannya dengan baik. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pula responden yang menyalahgunakan narkoba, tetapi memiliki tingkat religiusitas yang cukup.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Kota Makassar. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tidak harmonisnya suatu keluarga, tingginya tingkat konformitas remaja terhadap teman sebayanya dan kurangnya ketaatan beragama maka semakin cenderung remaja untuk ikut serta menjadi penyalahguna narkoba.

Penelitian ini menyarankan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan positif seperti ekstrakurikuler sekolah. Bagi orangtua disarankan untuk menciptakan rumah tangga agamis, perhatian dan pengawasan pergaulan anak yang sewajarnya. Bagi pihak sekolah disarankan mengintensifkan guru bimbingan konseling sebagai konsulator dengan orangtua siswa. Diharapkan kepada instansi pemerintahan terkait, yaitu BNN

dan Kepolisian melakukan penyuluhan ditingkat sekolah menengah dan memberantas peredaran narkotika di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNODC. World Drug Report 2012 [cited 2013 10 Februari]; Available from: <http://unodc.gov/world-drugs-report-2012>
2. BNN. Draft Rencana Strategis (Renstra) Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2014. In: Sulsel B, editor. Makassar 2011a.
3. Saragih N. Karakteristik Penyalahguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif (NAPZA) Di Sibolangit Center Rehabilitation For Drugs Addict Kabupaten Deli Serdang Tahun 2004-2007. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009.
4. BPS. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007. In: Statistik BP, editor. Jakarta: 2007.
5. Hawari D. Penyalahgunaan & Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif). Jakarta: Universitas Indonesia; 2002.
6. Safaria T, Darokah M. Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna. *Humanitas: Indonesian Psychological* 2005;4 No.1 Januari 2007
7. Safaria T. Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau dari Tingkat Religiusitas Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Humanitas*. 2007;4 No. 1 Januari 2007.
8. Wongtongkam N, Ward PR, Day A, Winefield AH. The Influence of Protective and Risk Factors in Individual, Peer and School Domains on Thai Adolescents' Alcohol and Illicit Drug Use: A Survey. *Addictive Behaviors*. 2014;39(10):1447-51.
9. Cipto, Kuncoro J. Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol pada Remaja. *Proyeksi* 2005;5(1) 75-85.
10. Rahim A. Pengaruh Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Fenomena*. 2009;8 No. 1.
11. Hasbihamzah. Bahaya Narkotika Menurut Islam. 2011 [cited 2013 11 Februari]; Available from: <http://hasbihamzah2011.student.umm.ac.id/2011/08/03/bahaya-narkotika-menurut-islam/>.
12. Neymotin F, Downing-Matibag TM. Religiosity and Adolescents' Involvement with Both Drugs and Sex. *Journal of Religion and Health*. 2013;52(2):550-69.
13. Rohrbaugh J, Jessor R. Religiusitas di Masa Muda: Sebuah Kontrol Pribadi terhadap Perilaku Menyimpang. *Personality*. 1975;43:136-55